

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Komunikasi merupakan suatu aktivitas yang selalu terjadi dalam lingkungan masyarakat luas. Aktivitas tersebut merupakan kebiasaan yang mudah sekali ditemukan di lingkungan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat setiap makhluk hidup khususnya manusia itu sendiri mempunyai keinginan untuk menjalin relasi satu sama lain. Untuk memenuhi kebutuhan akan relasi yang baik, dibutuhkan suatu komunikasi yang baik yang digunakan dalam memenuhi relasi atau hubungan antar sesama. Suatu relasi yang pertama kali dirasakan oleh setiap individu ialah dalam lingkup institusi keluarga.

Institusi keluarga menjadi basis utama dalam rangkaian proses komunikasi. Proses komunikasi tersebut dialami oleh setiap individu selama hidupnya. Hal demikian terjadi karena institusi keluarga mempunyai kedudukan sebagai bagian dari keseluruhan atau unsur terkecil dalam struktur masyarakat. Hal ini menjadi alasan mengapa institusi keluarga merupakan tempat pertama bagi setiap individu untuk mengenal individu yang lain di luar dirinya. Di dalam keluarga, seorang individu yang baru memulai mengenal akan peran dirinya sebagai manusia yang berjiwa sosial. Sejak individu baru tersebut hadir dalam suatu institusi keluarga, proses interaksi sosial mulai berlangsung. Seorang individu baru akan merasakan dunia baru yang belum diketahui.

Seorang individu yang baru dilahirkan dalam institusi keluarga merupakan makhluk lemah dan masih membutuhkan perlindungan yang intensif. Kelahiran individu baru merupakan awal perjuangan menjadi makhluk sosial. Untuk menjadi seseorang individu yang berjiwa sosial, tentu harus melewati beberapa proses bimbingan sebagai bagian dari perkembangan individu. Seorang individu baru akan mengetahui lebih banyak ketika memperoleh bimbingan dasar dari lingkungan keluarga. *Pertama*, kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu mempunyai kemungkinan

untuk berkembang. Setiap manusia memiliki potensi di mana individu tersebut mampu membangun relasi karena adanya bimbingan dari luar dirinya. Relasi yang telah dibangun oleh setiap individu melalui bimbingan dari keluarga membantu pribadi dalam interaksi satu sama lain. *Kedua*, dorongan yang membangkitkan keinginan untuk berelasi. Kemampuan membangun relasi yang baik mempunyai makna positif. Makna positif tersebut memiliki pengaruh kuat untuk mendatangkan dorongan yang terus berelasi. Bimbingan yang telah didapatkan dari individu tersebut seharusnya mendapat porsi yang lebih. Alasan yang sangat mendasar mengapa harus mendapatkan porsi yang lebih karena bimbingan dari orangtua tersebut membawa pengaruh yang besar dalam tahap perkembangan individu untuk membangun suatu relasi. Perkembangan individu baru membutuhkan banyak bimbingan baik bersifat psikis rohani dan sosial. Kebutuhan yang bersifat psikis, rohani dan sosial tersebut membawa individu pada suatu penghayatan di mana individu terbiasa dengan suasana dan sikap pergaulan antar individu dalam keluarga. Suasana pergaulan yang dibangun dalam institusi keluarga kemudian menjadi dasar untuk pergaulan dengan masyarakat sosial yang lebih luas. Wujud nyata dalam interaksi sosial tersebut ditemukan dalam sebuah relasi serta komunikasi yang baik.

Selanjutnya, bimbingan yang telah didapatkan oleh setiap individu memberi pedoman atau ketentuan dasar yang memberikan arah bagaimana sesuatu harus dilakukan. Pedoman tersebut akan menghasilkan makna dari berinteraksi. Tentang hal ini, penulis sudah menjelaskan bahwa bagaimana peran komunikasi interpersonal dalam keluarga sebagai alternatif pendidikan tanpa kekerasan. Peran komunikasi interpersonal itu sendiri dapat memberi pengaruh yang positif. Pengaruh positif yang dialami oleh setiap individu ialah seorang individu mampu menjalin relasi dengan sesama. Menjalinkan sebuah relasi dalam interaksi terdapat beberapa fenomena yang menuju pada pengaruh positif maupun negatif. Beberapa fenomena tersebut sulit dihindari oleh setiap individu dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, dengan adanya komunikasi interpersonal menjadi sarana dan alat untuk mengontrol proses interaksi antar individu dalam rangka pengarahan dengan cara edukatif, persuasif dan cara-cara yang mendorong untuk

berbuat sesuai dengan pola yang tepat agar bisa mencapai tujuan dan pemahaman yang sama.

Kehadiran komunikasi interpersonal yang menjadi media bagi setiap individu untuk membangun relasi dengan sesama demi mencapai suatu keharmonisan. *Pertama*, komunikasi interpersonal selalu hadir dalam kehidupan manusia. Manusia dalam hidupnya selalu melakukan kegiatan komunikasi. Komunikasi yang dilakukan oleh manusia itu menjadi suatu kemestian karena kehadiran komunikasi itu sendiri yang mewarnai segala aspek kehidupan manusia. Dengan kata lain, komunikasi itu adalah kekhasan manusia. *Kedua*, dalam kehidupan seseorang selalu dengan manusia yang lain. Kesadaran yang ada dalam diri manusia akan kehidupannya yang tak sendiri mengharuskan manusia membangun satu relasi dengan yang lain. Agar komunikasi itu dibangun maka manusia mesti melakukan tindakan komunikatif. Tindakan komunikatif yang dilakukan oleh manusia mengandung komunikasi. Komunikasi dalam tindakan komunikatif yang memungkinkan terjadinya suatu relasi antara manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan. *Ketiga*, komunikasi interpersonal sebagai tindakan preventif. Tidak dapat disangkal bahwa kehadiran komunikasi interpersonal ditengah kehidupan manusia, baik dalam kehidupan sosial masyarakat maupun kehidupan keluarga mampu meminimalisir kekerasan dalam keluarga. Kehadiran komunikasi ini menekan intensitas terjadinya kekerasan dalam kehidupan manusia. Dengan adanya komunikasi antara manusia yang satu dan yang lain dalam kehidupan maka dapat membangun relasi yang baik antar individu, demi mencapai keharmonisan dalam keluarga.

4.2 Usul dan Saran

Tindakan kekerasan merupakan tantangan selalu dialami oleh setiap individu sebagai makhluk sosial dalam sebuah keluarga. Dikatakan demikian karena hubungan dengan pola perkembangan yang dijalani oleh setiap individu terus bergerak dan mudah untuk menyesuaikan dengan keadaan. Keadaan ini sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat luas khususnya pada institusi keluarga. Institusi sosial dalam keluarga memiliki makna di mana setiap individu mampu menjalani tujuan dari

sebuah interaksi untuk mencapai suatu keharmonisan. Namun dalam menjalankan interaksi untuk mencapai maknanya, ada berbagai kesulitan yang dihadapi. Hal semacam ini bila terlalu larut, akan berujung pada lunturnya hubungan sosial yang dinamis tersebut.

Oleh karena itu, perlu adanya suatu penyelesaian sehingga dapat menggali akar persoalannya. Berkomunikasi serta membangun hubungan antar personal kiranya menjadi suatu jalan keluar untuk menggali persoalan ataupun kesulitan yang dihadapi setiap individu. Komunikasi merupakan bagian yang teramat penting dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga menjadi penting karena melalui komunikasi keluarga itu terbentuk. Perlu diingat bahwa keluarga itu berasal dari cinta yang dikomunikasikan. Tanpa pengkomunikasian cinta maka keluarga tidak dapat dibentuk. Dalam perkembangan keluarga, komunikasi yang paling tepat digunakan adalah komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi ini semua anggota keluarga memiliki porsi yang sama untuk mengungkapkan pikiran. Selain itu, keterbukaan, kejujuran, serta penghargaan atas pribadi sangat dijunjung tinggi. Dengan adanya keterbukaan dan kejujuran, setiap anggota keluarga akan lebih berani dan terbuka berbagi pengalaman, perasaan, gagasan dan keinginan sehingga setiap anggota keluarga dapat memahami kebutuhan anggota keluarganya yang lain. Komunikasi interpersonal dalam keluarga hadir dalam perannya sebagai media pengungkapan pikiran, perasaan, dan cinta antara sesama anggota dalam keluarga, yang tidak kalah pentingnya, komunikasi interpersonal yang hadir di tengah keluarga dapat meminimalisir terjadinya kekerasan dalam keluarga. Komunikasi interpersonal menjadi suatu tindakan preventif dan menekan intensitas terjadinya kekerasan dalam keluarga.

Dengan demikian dalam usaha untuk menyadari akan pentingnya komunikasi interpersonal dalam keluarga, perlu adanya keterlibatan yang aktif berbagai pihak dari setiap individu. Dengan demikian usaha untuk memahami peran komunikasi interpersonal itu sendiri mesti disadari dan dilakukan. Sehingga peran komunikasi interpersonal yang diinginkan dapat tercapai dalam kehidupan bersama dalam institusi keluarga. Berikut penulis akan memaparkan beberapa ulasan serta saran dan usaha untuk memahami peran dari komunikasi interpersonal itu sendiri.

4.2.1 Keluarga.

Keluarga merupakan kumpulan dari beberapa individu yang memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Keluarga menjadi institusi dalam masyarakat yang paling dasar. Hubungan yang terjalin dalam keluarga atas dasar suatu relasi yang baik satu sama lain. Untuk membangun suatu relasi dalam keluarga, setiap anggota dalam institusi tersebut harus memiliki kesadaran akan pentingnya komunikasi. Komunikasi dalam institusi keluarga merupakan suatu relasi dasar yang ditemukan setiap individu yang dibangun atas dasar cinta dan kasih.

Menurut struktur keanggotaannya, keluarga terdiri dari dua bagian yaitu keluarga inti dan keluarga luas. Bagian dari keanggotaan tersebut tentu sangat mempengaruhi hubungan atau relasi untuk berinteraksi. Komunikasi yang dibangun bukan lagi antara orangtua dan anak ataupun sebaliknya melainkan komunikasi yang dibangun adalah bagaimana menjalin relasi antar keluarga dengan keluarga. Tentu terdapat berbagai kesulitan dalam berkomunikasi satu dengan yang lain karena sudah terpisah dan membentuk satu institusi baru. Berhadapan dengan persoalan demikian, setiap institusi keluarga harus mengambil tindakan untuk membuka suatu relasi yang baik, karena itu perlu adanya komunikasi dalam setiap institusi sehingga hubungan yang baik tetap terjaga. Menurut hemat penulis, agar interaksi antar institusi keluarga dapat terjalin dengan baik perlu adanya tindakan nyata dalam hidup. Tindakan nyata yang seharusnya dibuat adalah saling mengunjungi satu sama lain, berkumpul saat acara keluarga, dan kegiatan-kegiatan yang lain yang bertujuan untuk membangun keharmonisan dalam kebersamaan.

4.2.2 Orangtua

Orangtua merupakan guru bagi setiap anggota keluarga yang ada dalam institusi keluarga. Peran orangtua dalam membina hidup berkeluarga sangat penting agar komunikasi dalam hidup berkeluarga tetap berjalan dengan baik. Sebelum anak-anak memperoleh relasi di luar institusi keluarga, orangtua menjadi guru bagi anak-anak dalam mengajar bagaimana bersikap terhadap individu lain dalam masyarakat. Agar suatu relasi dapat berjalan dengan baik dalam institusi keluarga, bagaimana orangtua

antara ayah dan ibu harus mempunyai interaksi yang harmonis. Hubungan yang telah dibangun sejak dalam diri orangtua sebagai ayah dan ibu akan berujung pada sebuah relasi yang baik. Orangtua harus mempunyai kemampuan yang cukup dan sikap yang kritis jika ingin membangun sebuah komunikasi yang harmonis dalam institusi keluarga. Orangtua harus mempunyai wawasan yang luas tentang komunikasi interpersonal. Sebab jika tidak demikian anggota keluarga akan memperoleh kesulitan dalam membangun interaksi.

Komunikasi interpersonal dalam institusi keluarga akan memberikan manfaatnya apabila kedua orangtua menjalankannya, dengan baik dan benar. Hubungan yang telah dibangun oleh orangtua tentunya mengajarkan kepada setiap anggota keluarga bagaimana menjalin sebuah relasi yang baik. Dengan itu, setiap anggota dalam institusi keluarga memperoleh bekal yang mana setiap individu dapat berinteraksi untuk memperoleh keharmonisan dalam keluarga. Selain itu juga, orangtua dituntut untuk membuka diri terhadap anggota keluarga yang dalam menjalani relasi mengalami kesalahpahaman. Orangtua yang baik harus memberikan contoh dan teladan kepada setiap anggota dalam keluarga. Dengan demikian, peran dari komunikasi interpersonal itu sendiri dalam menjalin sebuah relasi agar dapat mencapai tujuan yang sama dan memperoleh satu pemahaman oleh setiap individu yang menjalaninya.

4.2.3 Anak-anak

Anak-anak merupakan sebuah cinta dari orangtua. Kehadiran anak dalam keluarga merupakan kebahagiaan tersendiri yang dialami oleh setiap orangtua dalam institusi keluarga. Anak adalah keturunan kedua dalam institusi keluarga. Seorang anak dalam institusi keluarga tentu tidak memiliki pengetahuan yang luas dalam menjalin sebuah relasi untuk berinteraksi. Sebagai individu baru dalam sebuah institusi, seorang anak perlu mempelajari banyak hal dari orang yang lebih dewasa. Seorang anak berhak mendapatkan pengetahuan dari orangtuanya dalam hidup bersosial. Pelajaran seharusnya didapatkan anak dari orangtua adalah sopan santun dalam berbicara dengan lawan bicara dan cara membangun komunikasi dengan sesama. Seorang anak dalam institusi keluarga harus berusaha terlibat secara aktif dalam berinteraksi. Seorang anak

tidak perlu merasa berkecil hati apabila dalam menjalankan relasi mendapat teguran karena kesalahpahaman kecil. Kesalahan merupakan suatu pelajaran penting untuk memperoleh perubahan kedepannya. Oleh karena untuk dapat berubah, diperlukan komunikasi yang baik antar individu yang tentu tidak terlepas dari tanggungjawab orangtua untuk memfasilitasi.

DAFTAR PUSTAKA

I. ENSIKLOPEDIA DAN KAMUS

- Kuper, Adam dan Jesica, Kuper. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial* Terj: Haris Munandar, et.al.ad. cet. I Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Dagun, S. M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1984.
- Effendi, Onnong Uchjana. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
- K. Prent, et.al. *Kamus Latin-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1969.
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka, 1990.

II. BUKU-BUKU

- Bosmans, Phil. *Anda Dilahirkan Untuk Mencintai, partner*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Cenggara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2001.
- Devito, Joshep A. *The Nonverbal Communication Workbook*. Illinois: Waveland Press, 1989.
- *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003.
- *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni, 1981.
- *Ilmu Komunkasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Dori Wuwur, Hendrikus. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hartley, John. *Communication Cultural And Media Studies*. Taylor: Portobello Books, 2004.
- Hanani, Silvia. *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktisnya*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 1994.

- Harjana, Agus M. *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Fajar, Marhaeni. *Ilmu Komunikasi dan Pratik*. Jakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Fisik, John. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali, 2012.
- Ihromi, T. O. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak, Psikologi Perkembangan*. Bandung: Mondar Maju, 1995.
- Manu, Maxi. *Bimbingan dan Konseling*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Ngalimun. *Ilmu Komunikasi Sebagai Suatu Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru, 2015.
- Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008.
- Powel, John. *Tampilkan Jati Dirimu*. Terj. YB. Togyarso. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Raho, Bernard. *Keluarga Berzarah lintas Zaman: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Ende: Nusa Indah, 2003.
- *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero, 2008.
- Rohim, Syaiful. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sukasworo, Ignasius. *Seni Berkomunikasi Dalam Membangun Keluarga Kristen*. Jakarta: Obor, 2000.
- Suban Tukan, Johan. *Konseling Pastoral Kehidupan Keluarga*. Jakarta: Obor, 1986.
- Tambunan, Emil. H. *Pendidikan Keluarga Sukses Mencegah Kenakalan Remaja dan Mewaspada Penyalahgunaan Narkoba*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2008.
- Tannen, Deborah. *Seni Komunikasi Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- W. Widjaja, A. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Wadud Muhsim, Amina. *Keadilan dan Kesetaraan Gender*. Bandung: Mizan Pustaka, 2005.

III JURNAL

Andjariah, Sri. “*Kebahagiaan Perkawinan Ditinjau Dari Faktor Komunikasi Pada Pasangan Suami Istri*”, dlm.:Jurnal Psikologi,vol.1 no.1 Januari 2005.

Awi, Maria Victoria. “*Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan HarmonisasiKeluarga di Desa Kimam*”, dlm.:Jurnal Akta Deuma, vol.5, no. 2 Desember 2016.

Rembang, Meiske. “*Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Istri) Keluarga di Desa Sagea*”, dlm.:Jurnal Akta Deuma, vol.6, no. 2 Desember 2017.

Uranningsari, Fitri. “*Penerimaan Diri, Dukungan Sosial Dan Kebahagiaan Pada LanjutUsia*”, dlm.:Jurnal Psikologi Indonesia, vol.5, no. 1 Desember 2016.

IV. SKRIPSI

Pandu, Aventus. “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak” Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2007.

V. INTERNET

Maulana, Dedy. “Pentingnya Komunikasi Dalam Keluarga” <https://www.kompasiana.com/dandymaulana7066/5b4b06f516835f50110ae402/pentingnya_komunikasi_dalam_keluarga?page=all>, diakses pada tanggal 3 Juli 2019.

Gatot Wibowo, “Membangun Komunikasi Menciptakan Relasi Harmonis Antara Suami dan Istri” <http://www.kepraya.org/membangun_komunikasi_menciptakan_relasi_harmonis_dengan_suami_istri/>, diakses pada tanggal 31 Juli 2019.

<<https://id.wikipedia.org/wiki/partisipasi>>, diakses pada tanggal 2 Agustus 2019.

Rohman, Manro. “Peran Komunikasi Dalam Membangun Sebuah Hubungan”, <https://www.kompasiana.com/manroh/551919c7a333111815b65916/peran_komunikasi_dalam_menjalin_sebuah_hubungan>, diakses pada tanggal 29 Juli 2019.